

IMPLEMENTASI METODE ACTIVITY BASED COSTING (ABC) DALAM MENENTUKAN BIAYA POKOK PRODUKSI PADA PROYEK RUMAH SUBSIDI PT MUARA ALAM INDONESIA – PERUMAHAN MUARA SENTOSA

Hardi Pradana¹, Ni Ketut Sriwinarti², Layali Ihyani³
pradanahardi8@gmail.com¹, sriwinarti@universitasbumigora.ac.id²,
layali@universitasbumigora.ac.id³
Universitas Bumigora

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penetapan harga pokok penjualan dengan menerapkan metode activity based costing (ABC), yang bertujuan untuk memperoleh hasil perhitungan biaya yang lebih akurat serta mengurangi potensi distorsi biaya. Alasan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan akurasi perhitungan biaya produk, sehingga secara signifikan dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat oleh manajemen PT Muara Alam Indonesia Perumahan Muara Sentosa. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi kepustakaan, dokumentasi, serta penelusuran informasi melalui internet. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian, dengan mengakses dan menghimpun data berupa laporan perusahaan yang berkaitan dengan penetapan harga pokok produk. Hasil menunjukkan bahwa activitybased costing harga pokok produksi unit rumah pada perumahan muara sentosa sebesar Rp 97.883.915 yang kemudian perunit di jual dengan harga Rp 185.000.000 dan laba atau keuntungan per unit rumah sebesar Rp 87.116.085. Penerapan metode Activity Based Costing (ABC) mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, sehingga mendukung manajemen dalam menyusun perencanaan strategis yang lebih efektif.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Activity Based Costing.

PENDAHULUAN

Kredit Pemilikan Rumah (KPR) subsidi merupakan program pemerintah yang bertujuan membantu masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) untuk memiliki rumah layak huni dengan cicilan terjangkau. Ketentuan KPR subsidi diatur dalam berbagai regulasi pemerintah, seperti Peraturan Menteri PUPR No. 20/PRT/M/2019 tentang Kemudahan dan/atau Bantuan Pemilikan Rumah bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah. Beberapa syarat utama untuk mendapatkan KPR subsidi meliputi: Warga Negara Indonesia (WNI) berusia minimal 21 tahun atau sudah menikah, belum pernah memiliki rumah, belum pernah menerima subsidi perumahan dari pemerintah, serta memiliki penghasilan tetap dengan batas maksimal sesuai ketentuan terbaru (misalnya maksimal Rp8 juta untuk rumah tapak dan Rp10 juta untuk rumah susun, tergantung wilayah). Rumah yang dibeli melalui KPR subsidi juga harus digunakan sebagai tempat tinggal sendiri dan tidak boleh diperjualbelikan dalam jangka waktu lima tahun sejak akad kredit. Program ini dikoordinasikan bersama Bank Pelaksana yang telah bekerja sama dengan pemerintah, dengan suku bunga tetap dan tenor hingga 20 tahun, serta bebas premi asuransi dan PPN. (rumah123.com,2025)

Berdasarkan peraturan yang di keluarkan oleh pemerintah, PT. Muara Alam Indonesia ikut andil dalam membangun perumahan subsidi yang nyaman dan layak huni di Desa Duman, kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Pembangunan rumah subsidi yang nyaman dan layak huni merupakan prioritas utama dalam upaya PT. Muara Alam

Indonesia menyediakan hunian bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Rumah subsidi dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal, tetapi juga untuk menjamin kenyamanan dan kualitas hidup penghuninya. Oleh karena itu, pembangunan dilakukan dengan memperhatikan standar teknis yang ditetapkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), termasuk kualitas struktur bangunan, pencahayaan, ventilasi, serta akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai. Selain itu, lokasi rumah subsidi juga diupayakan berada di kawasan yang memiliki akses terhadap fasilitas umum seperti transportasi, sekolah, layanan kesehatan, dan pusat ekonomi, sehingga mendukung aktivitas sehari-hari penghuni. Dengan pendekatan ini, rumah subsidi tidak hanya menjadi solusi kepemilikan hunian, tetapi juga mendorong terbentuknya lingkungan yang sehat, aman, dan sejahtera bagi masyarakat. (indokontraktor.com,2025)

Pemerintah Indonesia terus mendorong pembangunan rumah subsidi sebagai bagian dari program strategis nasional dalam penyediaan perumahan yang layak dan terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Dimana sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh Presiden Prabowo Subianto bahwa kuota rumah subsidi yakni Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) tahun 2025 mencapai 420.000 unit. Kuota awal jumlah rumah dalam fasilitas likuiditas pembiayaan perumahan (FLPP) Naik dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 220.000 unit. Untuk mewujudkan hal tersebut setidaknya anggaran yang dialokasikan sebesar Rp 24,92 triliun. Dimana anggaran tersebut turut dialokasikan untuk Subsidi Bantuan Uang Muka (SBUM) (Kontan.co.id,2025).

Pemerintah dan perusahaan swasta bekerjasama untuk menyeimbangkan tujuan sosial pemerintah dalam menyediakan hunian terjangkau dan kenaikan jumlah rumah subsidi yang cukup signifikan pada tahun 2025 menyebabkan jumlah developer bertambah. Berdasarkan data terbaru si kumbang, jumlah pengembang 16.839 dan yang ready stok perumahan subsidi di Indonesia sebanyak 41.287 unit dan dalam proses bank sebanyak 33.575 unit. Artinya masih sangat jauh dari target pemerintah. Penjualan rumah subsidi sangat menjanjikan namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah bisnis jual beli rumah rumah subsidi ini sangat menguntungkan atau tidak. Jika menguntungkan maka yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah seberapa besar nilai dan keuntungan tersebut karena harga jual rumah subsidi sudah di tentukan sebesar Rp 185.000.000. Dalam kondisi ini akurasi perhitungan HPP menjadi sangat penting karena pengembang harus memastikan bahwa seluruh komponen biaya seperti pembelian lahan, material, tenaga kerja, perizinan dan biaya tidak langsung tetap tertutupi karena di sebabkan harga jual sudah di tentukan oleh pemerintah (Si kumbang.tapera.co.id,2025)

Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produksi/jasa yang lebih akurat. Oleh karna itu perusahaan harus benar benar serius menangani harga pokok produksinya. Dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksinya. Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu, harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk, dalam proses awal dan akhir. Harga pokok produksi (HPP) menunjukkan total biaya produksi unit produk yang diproduksi, sehingga ketidaktepatan dapat mempengaruhi harga jual produk. Penentuan biaya produksi sangat penting untuk menentukan keuntungan ini di karenakan berkaitan dengan keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. Semua perusahaan harus dapat menghasilkan produk yang dapat dijual kepada publik sehingga mereka dapat memenuhi tujuan perusahaan, Ketidakakuratan dalam perhitungan biaya produksi mempengaruhi kelemahan perusahaan sebagai biaya produksi

sebagai dasar untuk menentukan harga jual dan laba sebagai sarana untuk mengukur efisiensi harga jual dan proses pemrosesan produksi dan sebagai dasar untuk keputusan manajemen perusahaan (Suryawati et al., 2021).

Perhitungan biaya yang tidak akurat sangat berdampak dalam perusahaan karena harga pokok produksi sebagai dasar untuk menentukan harga jual, dengan demikian memiliki efek yang tidak menguntungkan pada perusahaan sebagai sarana untuk mengukur efisiensi implementasi proses produksi dan sebagai dasar standar untuk pengambilan keputusan manajemen perusahaan, oleh karena itu telah diciptakan metode baru untuk menghitung biaya produksi. Ini dikenal dengan *activity based costing* (ABC), *Activity Based Costing* (ABC) adalah pendekatan keputusan produk yang menghitung biaya produk atau layanan berdasarkan konsumsi sumber daya melalui kegiatan (Satria, 2017). Dengan cara ini semua biaya tidak langsung dikelompokkan sesuai dengan aktivitas masing-masing. Setiap kumpulan biaya kemudian terhubung ke setiap aktivitas dan ditugaskan berdasarkan setiap aktivitas. Metode ini menggunakan lebih banyak jenis pemicu untuk memungkinkan produk mengukur sumber daya yang lebih akurat.

Perkembangan selanjutnya *Activity Based Costing* (ABC) tidak ada batasan penggunaannya yaitu membuat informasi yang lebih akurat tentang biaya produk. Sistem berbasis aktivitas saat ini adalah konsep yang secara luas didefinisikan sebagai sistem informasi yang memotivasi individu. Sistem penetapan biaya berbasis aktivitas digunakan untuk mengatasi kelemahan sistem tradisional yang dirancang khusus untuk produsen (Tandiontong & Lestari, 2011) semua jenis perusahaan seperti manufaktur, layanan, perdagangan dan organisasi sektor publik dan non publik sekarang dapat menggunakan biaya berbasis aktivitas sebagai sistem akuntansi biaya. *Activity Based Costing* (ABC) diterapkan ke semua biaya termasuk biaya desain, produksi, biaya penjualan dan biaya pasca penjualan menurui (Wulansari, 2014). Oleh karena itu meskipun kegiatan tidak hanya terlihat di perusahaan produksi mereka tidak terbatas pada tahap produksi, sistem biaya berbasis aktivitas dapat digunakan dalam berbagai jenis organisasi dan dapat mencakup biaya non-produksi.

Suryawati et al, (2021) Melakukan penelitian tentang Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi PT. ACB Menggunakan Metode *Activity Based Costing*. Dengan hasil penelitian dapat diperoleh biaya produksi per unit produk yang sudah diakumulasi dari sisi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya Overhead pabrik yaitu biaya produksi untuk perumahan tipe 36 yaitu Rp. 114.460.000 dan untuk perumahan tipe 45 yaitu Rp 184.560.000. dan hasil penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) memberikan perhitungan keuntungan yang besar dibandingkan dengan metode perhitungan tradisional dikarenakan metode *Activity Based Costing* (ABC) menghitung setiap yang dikeluarkan dengan alokasi yang berbeda pada setiap aktifitasnya.

Sedangkan penelitian Ridwan & Suherman, (2021) membahas tentang *Activity Based Costing* (ABC) Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi. Hasil penelitian ini menunjukkan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih murah untuk tipe rumah 36/78. Sedangkan untuk tipe rumah 40/91 dan 45/104 mendapatkan hasil yang lebih mahal. Ini menunjukkan sebuah perbedaan yang sangat berdampak. Perbedaan ini disebabkan karena dalam perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan Perusahaan hanya menggunakan satu cost driver. Jadi pembebanan biaya overhead pabrik disamaratakan kepada tiga tipe rumah. Sedangkan dengan metode *Activity Based Costing* pembebanan biaya overhead pabrik berbeda setiap produknya. Maka dari itu, penentuan harga pokok produksi sangat penting, dengan metode

Activity Based Costing pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat ditingkatkan.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas Activity Based Costing, sebagian besar studi masih berfokus pada perbandingan metode tradisional dengan metode Activity Based Costing dan belum secara menyeluruh mengeksplorasi termasuk laba perusahaan sangat di pengaruhi oleh metode Activity Based Costing. sehingga belum mampu menggambarkan laba yang di hasilkan dengan metode Activity Based Costing secara komprehensif. Kurangnya penelitian yang mengkaji metode Activity Based Costing sangat mempengaruhi laba perusahaan di Kota Mataram menunjukkan adanya celah yang masih perlu dijembatani.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengkaji Activity Based Costing sehingga mampu memberikan sudut pandang yang lebih holistik. Selain itu, studi ini di lakukan di PT Muara Alam yang belum pernah di kaji sehingga memberikan kontribusi empiris dan teoritis yang signifikan. Studi ini juga memfaatkan pendekatan studi kasus langsung dari perusahaan yang aktif di wilayah Kota Mataram, sehingga memberikan gambaran nyata terkait praktik terbaik di lapangan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada variabel yang di teliti yang dimana pada penelitian terdahulu yang sebagai acuan penulis hanya berfokus pada aktivitas. Dan variabel penelitian ini menggunakan 2 varibael yaitu Activity Based Costing dan laba perusahaan, yang di harapkan dapat memperkaya khazanah literatur dan menjadi acuan bagi peneliti selanjut nya.

Sebagai gambaran di lokasi penelitian perumahan Muara Sentosa saat ini perhitungan biaya produksi yang di lakukan oleh PT. Muara Alam Indonesia pada proyek pembangunan perumahan Muara Sentosa masih menggunakan sistem tradisional, semua biaya tidak langsung di kumpulkan dalam kelompok biaya dan total biaya di alokasikan bersama dengan dasar untuk menetapkan objek biaya. Basis yang di gunakan dalam sistem tradisional adalah alokasi dalam bentuk jam kerja, biaya kerja tenaga kerja langsung, bahan baku, jumlah unit yang di produksi.

Penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam proyek pembangunan rumah subsidi diharapkan tidak hanya meningkatkan akurasi perhitungan biaya, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan strategis dalam efisiensi produksi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana metode Activity Based Costing (ABC) dapat diimplementasikan dan memberikan gambaran yang nyata biaya produksi per unit rumah subsidi. Berdasarkan penjelasan di atas kita dapat melihat betapa pentingnya menggunakan metode actyvity based costing untuk menghitung biaya produksi. Penulis kemudia tertarik untuk melakukan penelitian pada pembangunan perumahan Muara sentosa pat PT Muara Alam Indonesia. Untuk itu penulis ingin mengkaji lebih dalam dengan mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Rumah Subsidi”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis pendekatan dalam penelitian dengan ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah dan berorientasi berdasarkan teori fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealaman dan penelitian kualitatif untuk meneliti masalah sosial dalam siatu kawasan dari segi latar belakang dan cara pandang obyek yang di teliti secara holistic. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi narasi atau dari lisan orang orang dan perilaku yang dapat di amati baik yang di peroleh wawancara mendalam

maupun observasi. Dalam perkembangan riset kualitatif yang semakin berkembang riset ini memiliki keluasaan bentuk dan strateginya Abdusamad, (2019:32) jenis penelitian ini bertujuan menggambarkan secara jelas mengenai biaya yang di keluarkan untuk pembangunan 1 unit rumah subsidi di perumahan PT Muara Alam Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan Metode ABC

Berdasarkan hasil wawancara dari bebrapa pekerja di dapatkan rincian biaya yang di keluarkan perusahaan untuk membangun unit rumah di jelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya Total Lahan

Nama peroyek	Jumlah lahan	Harga lahan
Muara sentosa	315	Rp 2.800.000.000

Tabel 2. Biaya Lahan per Unit

Nama peroyek	Jumlah unit terbangun	Harga	Total harga
Muara sentosa	20	Rp 8.888.888	Rp 177.777.760

Tabel 3. Biaya Material

No	jenis biaya	total biaya
1	batako	Rp 108.000.000
2	semen	Rp 66.000.000
3	pasir	Rp 24.000.000
4	keramik	Rp 30.000.000
5	batu kali	Rp 18.000.000
6	deker	Rp 2.800.000
7	paku	Rp 80.000
8	tanah uruk	Rp 26.400.000
9	benang sipat	Rp 50.000
10	kawat	Rp 525.000
11	pvc	Rp 16.000.00
12	semen putih	Rp 14.000.000
13	cat	Rp 20.000.000
14	wamilek	Rp 6.000.000
15	pipa besar	Rp 1.800.000
16	pipa kecil	Rp 1.260.000
17	keran air	Rp 240.000
21	stop kontak	Rp 500.000
22	lampu 10 w	Rp 320.000
23	saklar	Rp 300.000
24	kabel merah	Rp 4.200.000
25	kabel hitam	Rp 4.200.000
Jumlah		Rp 344.675.000

Tabel 4. Tenaga kerja langsung

No	jenis biaya	Biaya satuan	Total biaya
1	pemasangan pondasi	Rp 1.000.000	Rp 20.000.000
2	pemasangan tembok dan plester aci	Rp 3.200.000	Rp 64.000.000
3	pemasangan atap dan plafond	Rp 13.000.000	Rp 260.000.000
4	pemasangan keramik	Rp 2.800.000	Rp 56.000.000
5	pemasangan keramik kamar mandi	Rp 1.500.000	Rp 30.000.000

	dan klosed		
6	pemasangan pintu dan jendela	Rp 1.000.000	Rp 20.000.000
7	pemasngan cat	Rp 500.000	Rp 10.000.000
8	galian pembuangan	Rp 300.000	Rp 6.000.000
	jumlah	Rp 23.300.000	Rp 466.000.000

Tabel 5. Rincian Biaya Overhead Muara Sentosa yang di Alokasikan

No	Jenis Biaya	Total biaya
1	Kepala Pengawas	Rp 9.000.000
2	Pengawas 1	Rp 4.500.000
3	Pengawas 2	Rp 4.500.000
4	biaya sertifikat	Rp 472.500.000
5	Biaya PBG	Rp 70.000.000
6	Biaya desain bangunan	Rp 80.000.000
7	biaya listrik dan air	Rp 733.000
8	Biaya ekskavator	Rp 72.000.000
9	Penyusutan Bangunan	Rp 750.000

Tahapan dalam perhitungan biaya tidak langsung berdasarkan Activity based costing (ABC) adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama

A. Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas

Identifikasi ini berfokus pada aktivitas yang timbul akibat aktivitas produksi tidak langsung. Aktivitas tersebut kemudian di golongkan ke dalam 4 kategori yang mempunyai interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta sesuai dengan kelompoknya. Dalam pembangunan unit rumah di golongkan sebagai berikut:

Tabel 6. Pengidentifikasian Aktifitas

Proyek	Jenis Biaya	Level aktivitas
Muara sentosa	Kepala pengawas	Aktivitas berlevel unit
	Biaya Pengawas 1	Aktivitas berlevel unit
	Biaya pengawas 2	Aktivitas berlevel unit
	Biaya ekskavator	Aktivitas berlevel unit
	biaya sertifikat	Aktivitas berlevel batch
	Biaya PBG	Aktivitas berlevel batch
	Biaya desain bangunan	Aktivitas berlevel produk
	biaya listrik dan air	Aktivitas berlevel batch
	Penyusutan Bangunan	Aktivitas berlevel fasilitas

Berdasarkan tabel 2. biaya tidak langsung yang timbul akibat penggunaan sumber daya tidak langsung meliputi:

Aktivitas aktivitas ini di masukan ke dalam bebarapa kelompok yang mempunyai interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta sesuai dengan segmen segmen yang ada dalam perusahaan. Dalam pembuatan satu unit rumah dapat di golongkan ke dalam empat kategori, antara lain:

a) Aktivitas berlevel unit (unit level activities)

Aktivitas ini di lakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi. Jenis aktivitas yang digunakan dalam proses pembangunan satu unit rumah terdiri dari biaya kepala produksi, biaya pengawas 1 dan pengawas 2 dan biaya alat pembantu.

b) **Aktivitas berlevel batch (batch level activities)**

Aktivitas dilakukan setiap batch diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada batch tersebut. Jenis aktivitas yang digunakan dalam proses pembangunan satu unit rumah terdiri dari biaya sertifikat, biaya IMB, serta biaya listrik dan air.

c) **Aktivitas berlevel produk (product level activities)**

Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa batch atau unit yang diproduksi atau dijual. Jenis aktivitas yang digunakan dalam proses pembangunan satu unit rumah terdiri dari biaya desain bangunan.

d) **Aktivitas berlevel fasilitas (Facility level activities)**

Aktivitas berlevel fasilitas merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk. Aktivitas ini berkaitan dengan unit, batch maupun produk. Jenis aktivitas yang digunakan dalam proses pembangunan satu unit rumah terdiri dari biaya penyusutan bangunan.

B. Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Tabel 7. Pengelompokan biaya overhead pada aktivitas

No	Aktivitas Overhead	Jumlah Biaya
1	Aktivitas Berlevel Unit	
	Kepala pengawas	Rp 9.000.000
	Biaya pengawas 1	Rp 4.500.000
	Biaya pengawas 2	Rp 4.500.000
	Biaya Listrik dan Air	Rp 733.000
	Biaya ekskavator	Rp 72.000.000
	Jumlah	Rp 90.733.000
2	Aktivitas berlevel batch	
	Biaya sertifikat	Rp 65.000.000
	Biaya PBG	Rp 70.000.000
	Jumlah	Rp 135.000.000
3	Aktivitas berlevel produk	
	biaya desain bangunan	Rp 80.000.000
	Jumlah	Rp 80.000.000
4	Aktivitas berlevel fasilitas	
	biaya penyusutan	Rp 750.000
	jumlah	Rp 750.000

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pengelompokan biaya overhead pada aktivitas terdapat empat kategori :

- 1) Aktivitas biaya pengawas produksi dalam proses mengkonsumsi biaya pengawas pembangunan.
- 2) Aktivitas biaya listrik dan air dalam proses pembangunan mengkonsumsi biaya listrik dan air.
- 3) Biaya sertifikat dalam proses pembangunan mengkonsumsi biaya sertifikat.
- 4) Aktivitas biaya PBG dalam proses pembangunan mengkonsumsi biaya PBG.
- 5) Aktivitas biaya desain bangunan dalam proses produksi mengkonsumsi biaya desain bangunan.
- 6) Aktivitas biaya broker dalam proses produksi mengkonsumsi biaya broker.
- 7) Aktivitas biaya penyusutan dalam proses produksi mengkonsumsi biaya penyusutan.

C. Menentukan cost driver yang tepat untuk masing masing aktivitas.

Cost driver yaitu faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya biaya overhead. Faktor ini menunjukkan penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya. Setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, langkah selanjutnya adalah menentukan tarif per unit Cost Driver. Data cost driver pada setiap produk dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 8. Penentuan cost driver pada aktivitas

Proyek	Aktivitas	Cost driver
Muara sentosa	Kepala pengawas	Jumlah jam
	Biaya pengawas 1	Jumlah jam
	Biaya pengawas 2	Jumlah jam
	Biaya ekskavator	Jumlah jam
	Biaya sertifikat	Per proyek
	Biyaya PBG	Per proyek
	Biaya desain	Per proyek
	Biaya listrik dan air	L dan M ³
	Biaya penyusutan	M ²

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas biaya manajer produksi, biaya asman produksi, biaya pengawas, dan biaya alat pembantu pemicu biayanya (cost driver) adalah jumlah hari kerja. Selanjutnya, untuk biaya sertifikat dan biaya IMB pemicu biayanya (cost driver) adalah luas lahan, serta untuk biaya penyusutan bangunan pemicu biayanya (cost driver) adalah luas bangunan.

D. Mengelompokkan biaya yang homogen

kelompok biaya homogen merupakan kumpulan overhead yang variasinya dapat dijelaskan oleh satu faktor penyebab (cost driver). Untuk menentukan kelompok biaya yang homogen, dapat melihat biaya yang memiliki hubungan dengan satu faktor penyebab. Pembentukan cost pool yang homogen dimaksudkan untuk merampingkan pembentukan cost pool yang terlalu banyak, karena aktivitas yang memiliki cost driver yang berhubungan dapat dimasukkan ke dalam sebuah cost pool dengan menggunakan salah satu cost driver yang dipilih.

Tabel 9. Pengelompokan biaya yang homogen (homogeneous cost pool)

No	Kelompok biaya	Biaya yang homogen	Cost driver	Jumlah biaya
1	Aktivitas berlevel unit			
	Kepala pengawas	<i>Pool 1</i>	Jumlah jam	Rp 9.000.000
	Biaya pengawas 1		Jumlah jam	Rp 7.500.000
	Biaya pengawas 2		Jumlah jam	Rp 7.500.000
	Biaya listrik dan air		V dan M ³	Rp 2.433.000
	Biaya ekskavator		Jumlah jam	Rp 72.000.000
	JUMLAH			Rp 98.433.000
2	Aktivitas berlevel batch			
	Biaya sertifikat	<i>pool 2</i>	Per proyek	Rp 60.000.000
	Biaya PBG		Per proyek	Rp 70.000.000
	JUMLAH			Rp 130.000.000
3	Aktivitas berlevel produk			
	Biaya desain bangunan	<i>Pool 3</i>	Per proyek	Rp 80.000.000
	JUMLAH			Rp 80.000.000
4	Aktivitas berlevel fasilitas			
	Biaya penyusutan bangunan	<i>Pool 4</i>	M ²	Rp 750.000
	JUMLAH			Rp 750.000

Berdasarkan tabel 5 aktivitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh satu cost driver yaitu jumlah jam kerja. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level batch dikendalikan oleh satu cost driver yaitu jumlah luas bangunan, sedangkan aktivitas yang dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan oleh dua cost drive yaitu luas bangunan.

E. Penentuan tarif kelompok (pool rate)

Setelah mengidentifikasi cost pool yang bersifat homogen, langkah selanjutnya adalah menetapkan tarif per unit cost driver. Tarif kelompok merupakan biaya overhead per unit cost driver yang dihitung berdasarkan aktivitas tertentu. Perhitungan tarif ini dilakukan dengan membagi total biaya overhead dari suatu kelompok aktivitas dengan ukuran dasar aktivitas yang sesuai. Hasil dari perhitungan tarif kelompok ini disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 10. Perhitungan tarif kelompok

No	Aktivitas	Cost pool	Total cost pool	Cost driver	Pool rate
	A	B	C	D	$C : D = E$
1	Kepala pengawas	1	Rp 98.433.000	472 jam	Rp 208.544
	Biaya pengawas 1				
	Biaya pengawas 2				
	Biaya listrik dan air				
2	Biaya ekskavator	2	Rp 135.000.000	315 Unit	Rp 428.571
	Biaya sertifikat				
3	Biaya PBG	3	Rp 80.000.000	315 unit	Rp 253.968
	Biaya desain bangunan				

Mengacu pada Tabel 6 tarif kelompok untuk pool rate 1 dihitung dengan membagi total biaya pool 1 dengan jumlah hari kerja sebagai dasar pembebanan anggarannya. Sementara itu, tarif pool rate 2 diperoleh dari pembagian total biaya pool 2 dengan total luas lahan (m^2), dan tarif pool rate 3 dihitung dengan membagi total biaya pool 3 dengan total luas bangunan (m^2)

2. Tahap kedua

Setiap kelompok biaya overhead dialokasikan ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang mencerminkan konsumsi masing-masing produk. Tarif ini berfungsi sebagai representasi sederhana dari jumlah cost driver yang digunakan oleh setiap produk. Dengan demikian, alokasi biaya overhead ke masing-masing produk dilakukan melalui perhitungan sebagai berikut:

Tabel 11. Biaya overhead perumahan Muara sentosa

No	Aktivitas	Cost pool	Total cost pool	Cost driver	Pool rate
	A	B	C	D	$C \times D = E$
1	Biaya pengawas 1	1	Rp 208.544	472 Jam	Rp 98.432.768
	Biaya pengawas 2				
	Biaya listrik dan air				
	Biaya ekskavator				
2	Biaya sertifikat	2	Rp 428.571	1.700 m	Rp 728.570.700
	Biaya PBG				
3	Biaya desain bangunan	3	Rp 253.968	28 m	Rp 142.222.080
Total biaya					Rp 969.225.548
Jumlah unit					20 unit
Biaya Overhead per unit					Rp 48.461.277

3. Tahap ketiga

Dalam tahap ketiga ini dapat dilakukan perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan Activity Based Costing (ABC)

Tabel 12. Perhitungan HPP dengan menggunakan Metode ABC

No	Elmen biaya	Jumlah
1	Biaya lahan + biaya material + biaya tenaga kerja langsung = Biaya utama	Rp 988.452.760
2	Biaya overhead	Rp 969.225.548
	Total biaya	Rp 1.957.678.308
	Total unit tahap 1	20 unit
	Harga pokok produksi	Rp 97.883.915/unit

Berdasarkan Tabel 8, hasil perhitungan pada tahap pertama dan kedua menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode Activity Based Costing diperoleh dari penjumlahan antara biaya utama dan biaya overhead. Biaya utama sendiri terdiri atas biaya langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Dari hasil perhitungan tersebut, terlihat bahwa harga pokok produksi, khususnya pada perumahan muara sentosa sebesar Rp 118.555.198. Metode Activity Based Costing (ABC) merupakan sistem akuntansi biaya yang memberikan informasi secara lebih akurat, sehingga dapat dijadikan dasar yang tepat dalam penentuan harga jual produk.

4. Perhitungan Laba Perusahaan Per Unit

Berdasarkan hasil perhitungan activity based costing (ABC) maka akan selanjutnyamaka akan dilakukan perhitungan laba dalam penjualan setiap produk yang dapat disajikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 13. Perhitungan laba perusahaan per unit

Nama proyek	Biaya tiap produk	Harga jual	Laba
Muara sentosa	Rp 97.883.915	Rp 185.000.000	Rp 87.116.085

Pembahasan

Penentuan HPP Rumah Subsidi PT Muara Alam Indonesia

Perhitungan biaya dalam penelitian ini difokuskan pada penetapan Harga Pokok Produksi (HPP) di PT Muara Alam Indonesia dengan menggunakan pendekatan Activity Based Costing (ABC). Metode ini dilakukan melalui dua tahapan utama, yakni tahap pertama dan tahap kedua. Pada tahap pertama, dilakukan penelusuran biaya dari sumber daya ke aktivitas-aktivitas yang mengonsumsi biaya tersebut. Proses ini mencakup pengelompokan berbagai aktivitas, pengaitan berbagai biaya dengan masing-masing aktivitas, pembentukan kelompok biaya yang sejenis (homogen), serta penetapan tarif untuk setiap kelompok biaya. Tahap kedua melibatkan perhitungan HPP per unit melalui alokasi tarif biaya berdasarkan cost pool. Metode ABC menggunakan cost driver sehingga dapat menghasilkan estimasi biaya yang lebih akurat dan meminimalkan distorsi. Adapun hasil dari perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode Activity Based Costing dengan rincian sebagai berikut mulai dari biaya overhead sebesar Rp 48.461.277, biaya utama sebesar Rp 49.422.638, jadi total HPP per unit rumah sebesar Rp 97.883.915.

Tahapan perhitungan Activity Based Costing (ABC) yang diterapkan pada PT.Muara Alam Indonesia selaras dengan teori yang dikemukakan dalam buku Akuntansi manajemen karya V Wiratna Sujarweni. Buku tersebut menjelaskan bahwa metode ABC dilakukan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama mencakup pengalokasian biaya dari sumber daya ke aktivitas-aktivitas yang relevan, sedangkan tahap kedua melibatkan pembebanan biaya dari aktivitas ke produk berdasarkan pemicu biaya (cost driver) yang sesuai. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk lebih akurat dalam mengidentifikasi konsumsi biaya oleh tiap aktivitas, sehingga menghasilkan perhitungan

Harga Pokok Produksi yang lebih tepat. Beragamnya cost driver yang digunakan dalam metode ABC juga berfungsi untuk meminimalkan terjadinya distorsi biaya, karena metode ini mampu merepresentasikan kondisi operasional perusahaan secara lebih realistis, sebagaimana ditegaskan dalam buku tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hendy Satria yang membahas tentang “Penerapan Metode Activity Based Costing untuk menentukan harga pokok produksi” dalam penelitiannya mengungkapkan activity based costing sangat berperan terutama dalam menghitung keakuratan biaya. Hal ini disebabkan karena metode activity based costing lebih focus pada dasar alokasi biaya dan penentuan cost driver. Activity Based Costing merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat. Maka secara umum berdasarkan pengamatan peneliti meninjau bahwa PT. Muara Alam Indonesia dapat menggunakan metode Activity Based Costing untuk penghitungan harga pokok produksi produk mereka agar mendapatkan harga pokok produksi yang akurat.

Penetapan ABC Dalam Menghitung HPP

Implementasi metode Activity Based Costing (ABC) berperan penting dalam mendorong peningkatan laba perusahaan melalui penyajian data biaya yang lebih tepat dan transparan. Dengan mendistribusikan biaya sesuai aktivitas yang benar-benar menggunakan sumber daya, metode ini membantu manajemen dalam membedakan antara aktivitas yang memberikan nilai tambah dan yang tidak. Hasilnya, perusahaan dapat melakukan efisiensi operasional, meminimalkan pemborosan, serta menentukan harga jual produk secara lebih tepat. Selain itu, informasi biaya yang rinci dari ABC memberikan dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan strategis, seperti menghentikan produk yang kurang menguntungkan atau menyempurnakan proses produksi. Oleh karena itu, penerapan ABC tidak hanya meningkatkan keakuratan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan laba.

Penerapan Metode ABC Terhadap Peningkatan Laba

Penerapan metode Activity-Based Costing (ABC) berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan menghitung dan mengalokasikan biaya secara lebih tepat berdasarkan aktivitas yang benar-benar menggunakan sumber daya, bukan sekadar mengacu pada volume produksi atau jam kerja. Berdasarkan tabel 4.9 jumlah biaya tiap produk Rp 97.883.915 yang kemudian perunit di jual dengan harga Rp 185.000.000 dan jika di jumlahkan maka laba atau keuntungan per unit rumah sebesar Rp 87.116.085. Dengan memperoleh informasi biaya yang lebih rinci dan akurat, manajemen dapat mengenali aktivitas yang tidak efisien atau tidak memberikan nilai tambah, sehingga pengendalian biaya dapat dilakukan secara lebih optimal. Selain itu, metode ABC juga mendukung penentuan harga produk yang lebih proporsional dengan biaya yang ditimbulkan oleh setiap produk, yang pada gilirannya dapat meningkatkan margin keuntungan. Melalui peningkatan efisiensi operasional dan pengambilan keputusan yang berbasis data yang tepat, metode ini menjadi alat strategis yang efektif dalam mendorong pertumbuhan laba secara berkelanjutan.

Implikasi Penelitian

Penerapan metode Activity-Based Costing (ABC) membawa dampak teoretis dengan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi manajemen, khususnya dalam hal pemahaman yang lebih tepat mengenai alokasi biaya berdasarkan aktivitas. Dari sisi praktis, metode ini mendukung perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasional serta pengambilan keputusan yang lebih akurat terkait pengendalian

biaya dan penentuan harga produk. Adapun dalam aspek kebijakan, hasil dari penerapan ABC dapat dijadikan acuan bagi manajemen maupun pembuat kebijakan untuk mendorong implementasi sistem penghitungan biaya yang lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan dalam dunia usaha.

implikasi teoretis

Penerapan metode Activity Based Costing (ABC) memiliki implikasi teoretis yang penting bagi pengembangan teori akuntansi manajemen, khususnya dalam aspek pengukuran dan pengendalian biaya. Metode ini berfokus pada hubungan erat antara aktivitas, pemakaian sumber daya, dan produk akhir, sehingga mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih tepat dibandingkan dengan metode tradisional. Dari sudut pandang teoretis, hal ini memperkuat pemahaman bahwa struktur biaya perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi semata, melainkan juga oleh keragaman dan kompleksitas aktivitas dalam operasional bisnis. Oleh karena itu, ABC memberikan kerangka konseptual yang kuat bagi manajer dalam pengambilan keputusan strategis yang berfokus pada aktivitas, serta memperluas cakupan fungsi akuntansi biaya dalam meningkatkan efisiensi serta kinerja keuangan. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa manajemen biaya berbasis aktivitas dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan teori biaya kontemporer yang lebih selaras dengan realitas operasional perusahaan modern

implikasi praktis

Dari sisi praktik, penggunaan metode Activity Based Costing (ABC) memberikan dampak positif yang signifikan bagi perusahaan, khususnya dalam hal peningkatan efisiensi operasional dan ketepatan dalam pengambilan keputusan. Melalui penyediaan data biaya yang lebih rinci dan sesuai dengan aktivitas yang benar-benar menggunakan sumber daya, ABC membantu manajemen dalam mengenali aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, serta mengoptimalkan alokasi sumber daya. Dengan demikian, perusahaan dapat menentukan harga jual yang lebih kompetitif, menghentikan produksi barang yang tidak menguntungkan, serta melakukan perbaikan proses produksi secara menyeluruh. Di samping itu, metode ABC turut memperkuat proses perencanaan dan pengendalian biaya, yang pada akhirnya mendukung peningkatan profit dan daya saing perusahaan. Penerapannya juga membentuk budaya kerja yang lebih efisien dan transparan dalam pengelolaan biaya, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi dinamika pasar dan persaingan bisnis yang semakin ketat.

implikasi kebijakan

Harga rumah subsidi pada tahun 2024-2025 sebesar Rp185.000.000 yang tertuang pada peraturan pemerintah melalui peraturan menteri keuangan nomer 60 tahun 2003, yang juga berlaku di wilayah jabodetabek, bali, maluku, maluku utara dan NTB dengan angsuran flat untuk memudahkan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Penerapan metode Activity Based Costing (ABC) membawa dampak kebijakan yang penting. Melalui ABC, pengembang perumahan dapat lebih tepat mengidentifikasi biaya-biaya yang berhubungan dengan setiap aktivitas dalam pembangunan rumah subsidi, mulai dari pembelian bahan baku, tenaga kerja, hingga proses administrasi dan pemasaran. Data biaya yang detail ini memungkinkan pengembang untuk menetapkan harga jual yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga mencerminkan biaya sebenarnya yang timbul. Dengan begitu, harga Rp185.000.000 dapat disusun agar tetap terjangkau bagi konsumen yang menjadi target, sekaligus menjamin margin keuntungan yang layak bagi pengembang. Selain itu, ABC membantu pengembang dalam mengoptimalkan efisiensi biaya, mengurangi pemborosan, dan meningkatkan transparansi pengelolaan proyek, sehingga kebijakan harga jual tersebut

dapat dilaksanakan dengan efektif tanpa mengorbankan kualitas rumah subsidi yang disediakan.

KESIMPULAN

Perhitungan biaya dengan pendekatan Activity Based Costing (ABC) di PT. Muara Alam Indonesia difokuskan pada penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). Metode ini dilakukan melalui dua tahap, yakni tahap pertama dan tahap kedua. Pada tahap pertama, biaya ditelusuri dari sumber daya menuju aktivitas-aktivitas yang mengonsumsi biaya tersebut. Proses ini mencakup pengelompokan berbagai aktivitas, pengaitan biaya dengan aktivitas yang relevan, penentuan kelompok biaya yang sejenis (homogen), serta penetapan tarif untuk masing-masing kelompok biaya. Selanjutnya, tahap kedua melibatkan perhitungan HPP per unit dengan cara membebaskan tarif kelompok berdasarkan cost pool yang telah ditentukan.

Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya memuat satu lokasi dengan periode yang sama, kemudian hpp yang di gunakan di sini adalah metode Activity Based Costing (ABC). Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan subjek dan periode yang berbeda. Dan juga membandingkan dengan pemabangunan perumahan yang lain baik di satu wilayah dengan wilayah yang lain. Hal ini bertujuan agar penerapan metode Activity-Based Costing (ABC) dapat dipahami secara lebih mendalam dan komprehensif.

Saran

Penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yaitu menggunakan perbandingan metode yaitu berdasarkan perilaku biaya dengan aktivitas. Selanjutnya, dapat membandingkan lokasi penelitian baik sesama daerah maupun antar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusamad.S.I.K.M.Si. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In Sustainability (Switzerland) (cetakan pe, Vol. 11, Issue 1). CV. syakir Media Press. <http://scioteca.caf.com>
- Abubakar.M.A. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian (Cetakan Pe). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Akhmad, I. R., Cahyono, D., & Setiawan, R. (2024). Implementasi Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada UD. Arofah Berkah Jember). *Business and Economics Conference Journal in Utilization of Modern Technology Magelang*, 15(3), 442–451. <https://doi.org/10.31603/conference.12024>
- Bamut. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing pada PT. Langgeng Makmur Alumunium di Gersik. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 15(1), 37–48. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/13180>
- Hilmawan, T., Nafis, M. A. A., & Wicaksono, A. (2024). Nusantara Entrepreneurship and Management Review Mengurai Kompleksitas Harga Pokok Produksi : Pendekatan Full Costing untuk. *Journal of Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 2(1), 7–17. <https://journal.unusida.ac.id>
- Ilyas, H. T. (2024). Optimalisasi Efisien Manajemen Dan Metode Activity-Based Costing (Abc Method) : Analisis Bibliometrik. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 809–833. <https://doi.org/10.31955>
- Indik Syahrabanu, R. P. (2023). Penerapan metode activity based costing dalam penentuan harga

- pokok produksi pada UD. karya tehnik mandiri. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(2), 67–78. <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php>
- Islahuzzaman. (2011). Activity Based Costing. ALVABETA, cv. www.cvalfabeta.com
- Junior, W. C., Vale, F. X. R., Coelho, R. R., Paul, P. A., Hau, B., Bergamin Filho, A., Zambolim, L., & Berger, R. D. (2003). Relationships between angular leaf spot, healthy leaf area, effective leaf area and yield of *Phaseolus vulgaris*. *European Journal of Plant Pathology*, 109(6), 625–632. <https://doi.org/10.1023/A:1024787231063>
- Lahu, E. P., Enggar, O. :, Lahu, P., & Sumarauw, J. S. B. (2017). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Guna Meminimalkan Biaya Persediaan Pada Dunkin Donuts Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(3), 4175–4184. <http://kbbi.web.id/optimal>.
- Lambajang, A. (2013). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing Pt. Tropica Cocoprima. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 673–683. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php>
- Lestari, & Permana. (2017). Akuntansi Biaya: Dalam Perspektif Manejerial (Cetakan ke). PT. Raja grafindo persada. www.rajagrafindo.co.id
- Lukman surjadi. (2011). Akuntansi Biaya (cetakan ke). ALVABETA, cv. www.cvalfabeta.com
- Mamarimbing, J. M., Sepang, J. L., & Mintarjo, C. M. O. (2015). Analisis penentuan harga jual dengan metode variabel activity based costing pada PT. masindo sinar pratama industri. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 1793–1803. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php>
- Marlina, E. (2017). Analisis Pengaruh Activity Based Costing Terhadap Keunggulan Bersaing Perguruan Tinggi. *Journal of Sustainability Business Research*, 2(1), 28–35. <https://core.ac.uk/download/pdf/327217625.pdf>
- Rahmadi, S.Ag., M. P. . (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Rahmat Hidayat, Hartono Hartono, & Toto Dwiandoko. (2024). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada UMKM Nurul Aini Mojokerto Tahun 2024. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 368–377. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i3.2354>
- Ridwan, N. F., & Suherman, A. (2021). Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 10–16. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/balance>
- Salam, R. R. F., & Wijayati, N. (2023). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing (Studi Kasus pada PT Beautinesia Media Nusantara). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 13(2), 146–159. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jab/article/view/52326>
- Saribu, D., Simanjuntak, A. R., Lumbantoruan, P. Y., Gurning, Y. X., & Hutasoit, R. (2025). Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Harga Tranfer. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(2). <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i2.4457>
- Satria, H. (2017). Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Benefita*, 2(2), 92–101. <https://doi.org/10.22216/jbe.v2i2.1265>
- Setiadi, P., Saerang, D. P. E., & Runtu, T. (2014). Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2), 70–81. <https://ejournal.unsrat.ac.id>
- Situngkir, T. L., Ramadan, A. S., Saputra, A. R., Zhafira, A. N., & Putri, A. (2024). Analisis Penerapan Metode Activity-Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Aneka Foam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 45965–45975. <https://jptam.org/index.php/jptam/article>
- Sujarweni. (2019). Akuntansi Biaya. Pustaka Baru press yogyakarta.
- Supriyono. (2010). Akuntansi Biaya. Bandung-Jawa Barat. BPFE,Ed.

- Suryawati, Pebriyana, T. R., & Firsty, V. (2021). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. ACB Menggunakan Metode Activity Based Costing. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3198–3205. <https://jptam.org/index.php>
- Tandiontong, M., & Lestari, A. (2011). Peranan Activity-Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada PT Retno Muda Pelumas Prima Tegal). *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(5), 1–27. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php>
- Taslim, N., & Purwanto, T. (2021). Menentukan Harga Jual Kamar dengan Metode ABC (Activity Based Costing) Pada Hotel Garden Palace (Studi Pada Salah Satu Hotel Berbintang Di Surabaya). *Journal of Sustainability Business Research*, 2(2), 426–430. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jsbr>
- Tumiwa, F. P., Nangoi, G. B., & Tirayoh, V. Z. (2021). Penerapan Penentuan Harga Jual Kamar Hotel Dengan Menggunakan Metode Activity-Based Costing Pada Hotel Boulevard Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2), 742–755. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php>
- Umrin, A. Q., Syakur, A. M. U., Hardianto, A. D., & Jakaria, R. B. (2024). Penentuan harga pokok produksi pembangunan rumah dengan menggunakan metode activity based costing. *Jurnal Akuntansi Peradaban*, 2(1), 210–217. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms/article/view/2539>
- Widilestariningtyas, Anggadini, S. D., & Firdaus, D. W. (2012). Akuntansi Biaya. In *Cetakan Pertama (Issue September)*. Media sains Indonesia. www.peerbit.medsan.co.id
- Wulansari, R. (2014). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Menggunakan Activity Based Costing System. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/35374422.pdf>
- Yuniawati, R. A. (2020). Analisis Penerapan Activity Based Costing (Abc) System Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Cokelat (Studi Pada Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao Indonesia). *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 6(3). <https://doi.org/10.22146/abis.v6i3.59086>
- Zuchri Abdussamad.S.I.K. M.Si. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (P. Rapanna (ed.); Cetakan Pe). CV. Syakir Media Pres.